

BAB III

KONDISI KEKURANGAN GIZI ATAU *MALNUTRITION* di KABUPATEN SIKKA, NUSA TENGGARA TIMUR

Luasnya bangsa Indonesia yang membentang dari sabang sampai merauke, menyebabkan kendala dalam pemerataan dan pendistribusian di berbagai aspek. Salah satunya, pemenuhan gizi dalam menciptakan ketahanan pangan merupakan kendala yang di hadapi oleh pemerintah. . Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemenuhan gizi dalam suatu wilayah, baik berdasar letak geografis, pendidikan, keadaan ekonomi, dan kebiasaan penduduk setempat. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan bagaimana kondisi wilayah Flores, dan kondisi Sikka. Selain itu membahas mengenai isu isu *Malnutrition* di kabupaten Sikka.

A. Kondisi Fisik Nusa Tenggara Timur

Provinsi Nusa Tenggara Timur terletak berada di timur Indonesia yang terdiri dari gugusan pulau besar dan kecil. Total keseluruhan pulau yang terdapat di NTT berjumlah 566 pulau, akan tetapi hanya 42 pulau yang dihuni dan sisanya belum dihuni. Selain itu 246 pulau sudah memiliki nama dan sisanya 320 pulau belum memiliki nama. Maka dengan kondisi fisik yang dimilikinya Nusa Tenggara Timur luas perairan yang lebar kurang lebih 200.000 km² dan luas daratan sebesar 47.349,9 km². Dengan luas perairan yang lebar serta terdiri dari

gugusan kepulauan menjadikan suatu tantangan perihal aksestabilitas antar pulau baik dalam hal pendistribusian pangan salah satunya.

1. Letak Astronomis dan Geografis

Nusa Tenggara Timur terdiri dari gugusan pulau terbesar yang dikenal dengan “FLOBAMORA” yaitu Pulau Flores, Pulau Sumba, Pulau Timor, dan Pulau Alor. Pulau terbesar adalah pulau Pulau Timor dengan luas 14.394,90 km² atau 30,40 % dari total luas Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan Pulau Flores sebagai pulau terbesar kedua dengan luas 14.231 km² (Pemprov Nusa Tenggara Timur, 2010) (**Lampiran tabel 2**). Berdasar letak astronomis Nusa Tenggara Timur terletak pada 8° – 12° LS dan 118° – 125° BT. Secara Geografis letak Nusa Tenggara Timur berbatasan dengan Laut Flores di bagian utara, di selatan berbatasan dengan Samudra Hindia dan Australia, di baratnya berbatasan dengan Selat Sape, dan di bagian timur berbatasan dengan Republik Demokratik Timor Leste. (Pemprov Nusa Tenggara Timur, 2010)

2. Keadaan Iklim

Mengenai keadaan iklim Nusa Tenggara Timur memiliki 2 iklim yaitu Musim Hujan dan Musim Kemarau. Musim Kemarau sebagai musim terpanjang antara 8 – 9 bulan pada bulan Juni - September, dan Musim Hujan hanya terjadi selama 3 – 4 bulan pada bulan Desember - Maret. Setiap tahun peralihan musim terjadi pada bulan April – Mei dan Oktober – November. Sehingga kekeringan

bukan menjadi suatu hal yang langka di Nusa Tenggara Timur. (Pemprov Nusa Tenggara Timur, 2010)

3. Topografi

Berdasarkan topografi Nusa Tenggara Timur di dominasi dengan struktur berbukit dan bergunung di semua pulau. Dataran – dataran yang sempit memanjang sepanjang pantai atau diapit oleh dataran tinggi. Dilihat dari ketinggian lahan, 48,78 % dari luas wilayah NTT rentan pada ketinggian 100 – 500 meter diatas permukaan laut, dan diatas ketinggian 1000 meter hanya sebesar 3,65 % saja. Berdasarkan kondisi kemiringan lahan sebesar 15 – 40 % mencapai 38,07% dan lahan dengan kemiringan lebih dari 40% mencapai 35,46%. Dengan kondisi demikian, menyebabkan pertanian pada dataran rendah sangat terbatas baik pertanian lahan basah dan lahan keirng. Pertanian lahan kering banyak diterapkan pada lahan dengan kemiringan yang curam sehingga produktivitas menjadi rendah. (Pemprov Nusa Tenggara Timur, 2010)

4. Kemampuan Tanah

Stuktur tanah yang dimiliki oleh Nusa Tenggara Timur berbeda – beda. Pada Pulau Flores dan beberapa pulau disekitarnya terdiri dari tanah mediteran dengan wilayah pegunungan kompleks, latosol dengan bentuk vulkan, andosol dengan bentuk vulkan, dan aluvial dengan bentuk wilayah dataran. Walaupun terdiri batuan vulkanis muda, akan tetapi tidak mengandung tanah – tanah vulkanis muda (Bappenas). Pada Pulau Timor, jenis tanah berupa tanah – tanah

kompleks, mediteran dengan bentuk daratan, lotasol dalam bentuk wilayah plato/volkan. Jenis tanah yang penyebarannya paling luas adalah tanah – tanah kompleks dengan bentuk wilayah pegunungan. Lalu Pulau Sumba, terdiri dari tanah mediteran dengan bentuk pegunungan lipatan dan dataran, selain itu terdapat volkan dan alosol yang dengan bentuk wilayah aluvial/volkan, dan jenis glumosol dengan bentuk wilayah pelembaban. Jenis pegunungan lipatan adalah yang paling luas penyebarannya di pulau sumba. Terakhir pulau Alor dan Pantar, berjenis tanah mediteran kambisol dengan bentuk tanah vulkanis.

Keadaan tanah pada ekosistem lahan yang kering menyebabkan terbatasnya usaha pertanian di wilayah Nusa Tenggara Timur. Hal tersebut diindikasikan oleh; (1) semua orde tanah mempunyai tingkat kelembaban yang rendah; (2) reaksi tanah netral sampai alkalin, ketersediaan unsur hara mikro rendah; (3) tingkat kesuburan tanah yang rendah; (4) dan topografi yang berbukit, mengakibatkan tanah rentan terhadap erosi. (Pemprov Nusa Tenggara Timur, 2010)

5. Hidrologi

Keadaan Hidrologi di Nusa Tenggara Timur, khususnya pada air permukaan sangat terbatas ketersediaannya. Hal tersebut sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya mengenai kondisi iklim karena musim kemarau yang cukup panjang. Maka dengan begitu akses sumber mata air bagi penduduk untuk kehidupan sehari – hari dan untuk pengairan lahan sangat sulit untuk di dapat.

Berdasar Daerah Aliran Sungai (DAS) hanya terdapat 27 dengan luas keseluruhan 1.527.900 Ha. (Pemprov Nusa Tenggara Timur, 2010)

Setelah melihat data dan penjelasan dalam pembahasan mengenai kondisi fisik di Nusa Tenggara Timur. Kita dapat memahami bahwa kondisi struktur tanah, kemiringan tanah, hidrologi, cuaca dan iklim menjadi kendala untuk bercocok tanam. Sehingga tingkat kerentanan terhadap ketersediaan pangan sangatlah tinggi.

B. Kondisi Ketahanan Pangan di Nusa Tenggara Timur

Berdasarkan yang dijelaskan dalam *Food and Agriculture Organizations* (FAO), pemahaman tentang ketahanan pangan terdiri dari 5 (lima) karakteristik sebagai syarat dari ketahanan pangan masyarakat. Yaitu : (1) persoalan kapasitas, tentang ketersediaan pangan yang cukup; (2) persoalan pemerataan, untuk seluruh anggota keluarga; (3) persoalan kemandirian, (4) keandalan, di produksi dari lahan pertanian sendiri; (5) persoalan keberlanjutan, kecukupan untuk musim panen selanjutnya. Tetapi kelima karakteris tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu struktur tanah, alam, iklim, sumberdaya manusia, bibit, dan intervensi (kebijakan atau program) dari luar yang mendukung terciptanya ketahanan pangan masyarakat (Ofong, 2007)

Berdasar kutipan dari media elektronik pos kupang pada tanggal 22 Juli 2015 yang berjudul “Ketahanan Pangan NTT” . berdasar laporan mengai kegagalan panen dan kekurangan pangan yang dilaporkan oleh pemerintah

provinsi dan kabupaten di NTT sejak tahun 60-an sampai 2000-an. Terdapat 3 (tiga) faktor yang menjadi penyebab kegagalan dalam bidang tersebut. Pertama, sumber daya manusia petani yang memiliki pendidikan rendah yang disebabkan karena putus sekolah, bahkan tidak berpendidikan. Kedua, teknologi yang digunakan dalam bertani sangat *out-of-date* atau sederhana. Ketiga, curuh hujan yang sangat pendek berkisar tiga sampai empat bulan, dan selebihnya adalah kekeringan (Pos Kupang, 2015). Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa kondisi serta struktur tanah NTT yang tidak memadai, curah hujan yang minim, dan sanitasi irigasi pengarian yang terbatas juga menjadi alasan logis bila ketahanan pangan sulit untuk diwujudkan dalam kehidupan masyarakat NTT.

Walaupun begitu para petani di NTT tidak menyerah dengan kondisi yang ada, terdapat beberapa strategi agar tersedianya pasokan pangan bagi mereka melalui strategi adaptasi; upaya dalam menata dan menjaga ketahanan pangan keluarga dalam jangka panjang dan mekanisme coping; untuk bertahan menghadapi kelaparan luar biasa dalam jangka pendek. Kedua strategi tersebut masing – masing di bagi menjadi beberapa bagian. Pada strategi adaptasi terdapat 3 (tiga) hal agar terciptanya ketahanan pangan untuk jangka panjang yaitu ; (1) *direct entitlement* atau produksi sendiri, dimana tanah dan keadaan alam menjadi faktor penentu. Contohnya versifikasi tanaman dengan cara menanam lebih dari satu jenis tanaman pangan, selain itu agar terhindar dari kegagalan panen maka petani menanam satu jenis tanaman yang sama di lebih dari 2 (dua) kebun atau lebih; (2) *exchange entitlement* atau pertukaran, adanya perubahan dari sistem subsisten menjadi sistem pertanian yang berorientasi pasar. Sehingga hasil

pertanian mereka dapat di jual untuk membeli pangan; (3) *social entitlement* atau memanfaatkan hubungan kekerabatan atau sosial. Untuk bertahan dari krisis pangan, mereka menyimpan jagung sebagai alternatif pangan, selain itu dalam kehidupan masyarakat NTT meminjam bahan pangan dari tetangga atau sanak saudara sudah menjadi hal yang biasa. Apabila setelah upaya dan strategi telah dilakukan tetapi krisis pangan yang tak kunjung selesai, terdapat salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat petani NTT melalui pemanfaatan hasil hutan. Contohnya seperti *putak* di Timor, *ondo* di Flores, dan *iwi* di Sumba. Hal tersebut menunjukkan bahwa walau sesulit apapun kondisi mereka. Mereka selalu mempunyai strategi lain untuk mengatasi permasalahan krisis pangan yang terjadi.

Tanaman jagung yang memiliki kandungan yang sama seperti beras perkilogramnya, bahkan jagung memiliki kandungan protein yang lebih tinggi sebanyak 82,8 gram daripada beras yang hanya 68 gram. Tidak seperti beras, jagung dapat di konsumsi dalam berbagai macam, yaitu sebagai jagung basah dengan kulit, jagung kering dengan kulit, dan jagung pipilan.

Dalam kehidupan masyarakat NTT, jagung menjadi pilihan utama atau kedua sebagai sumber pangan mereka. Terutama masyarakat pedesaan dan berpendapatan rendah menggunakan jagung sebagai kebutuhan utama pangan mereka. Tetapi penggunaan beras masih di gunakan sebagai campuran dalam memasak dari hasil pengolahan jagung. Contohnya pengolahan jagung menjadi; jagung pipil “ketemak”, jagung bese, dan jagung giling. (Yusuf, 2013)

C. Kondisi fisik Kabupaten Sikka, Flores, NTT

Kabupaten sikka masuk kedalam provinsi Nusa Tenggara Timur yang dimana NTT berserta NTB dan Bali adalah Daerah Tingkat I. Sebelum nama Sikka digunakan, wilayah sikka bernama Swapraja Sikka yang artinya provinsi sunda kecil. Pada tanggal 1 Maret 1958 berdasarkan undang – undang nomor 69 tahun 1958 (lembaran negara RI tahun 1958 nomor 122), wilayah Swapraja masuk kedalam pembentukan daerah tingkat II. Lalu nama Kabupaten Sikka mulai di gunakan pada tahun 1967, dan dibagi menjadi 5 kecamatan berdasarkan surat keputusan gubernur kepala daerah tingkat I. Hingga sekarang kabupaten Sikka terdiri dari 21 kecamatan, 13 kelurahan, dan 147 desa yang beribu kota di Maumere. Wilayah kabupaten Sikka berbatasan dengan Laut Flores di sebelah utara, Laut Sawu di sebelah selatan, Kabupaten Ende di sebelah Barat, dan Kabupaten Flores Timur di sebelah Timur. (Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2011) Sikka memiliki aset potensial seperti dalam bidang agrikultur, pertanian, dan perikanan yang mampu untuk di kembangkan oleh masyarakat. Kemudian dari segi pelayanan kesehatan sudah terdapat 1 (satu) rumah sakit negeri dan 2 (dua) rumah sakit swasta, dan juga adanya puskesmas, posyandu, dan polindes mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. (Plan Indonesia, 2012) Akan tetapi dengan aset dan adanya infrastuktur yang terus membaik, nyata angka gizi bayi dan anak di sikka berbanding terbalik dengan temuan data yang ada.

Berdasarkan hasil laporan dari profil kesehatan kabupaten/kota di NTT menunjukkan bahwa kabupaten sikka tercatat memiliki presentase tertinggi 7,8 % perihal Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBBLR). Hal tersebut terjadi

karena Ibu dari BBBLR dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu memiliki gizi buruk, anemia, malaria, penyakit menular seksual sebelum konsepsi atau pada saat hamil. Kemudian mengenai status gizi balita di kabupaten Sikka menunjukkan persentase sebesar 9% pada riskesdas tahun 2007. Persentase tersebut ditentukan berdasar pada Berat Badan berdasarkan Umur (BB/U) (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2011). Dalam hasil survey yang dilakukan oleh PLAN Indonesia, permasalahan angka gizi bayi dan anak di sikka disebabkan oleh faktor kurangnya edukasi orang tua dalam cara memberikan makanan yang higienis dan bergizi kepada anak, dan kurangnya pemanfaatan kekayaan agrikultur, pertanian, dan perikanan untuk memberikan gizi yang seimbang untuk anak mereka (Plan Indonesia, 2012). Sehingga diperlukan untuk menaikkan status gizi bayi dan anak karena hal tersebut menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat.